

Metafisika Sebagai Alat Pemahaman dan Cinta Kasih Antar Agama

Muchammadun

Abstract:

A number of factors can contribute to the raise of social problems. Religion, as part of day to day life can negatively contribute to the quality of community empowerment and thinking. Here, there is a need to empower the society to practice religious teachings as means of enhancing quality of lives and not source of religious disputes.

Research evidence shows that religious teachings are poly-interpretable. Hence, societies can be facilitated with some tool from which they can apply it to better understand the logic of religious teachings and apply them in day to day quality life. Metaphysics, as part of philosophy is proposed to be a tool of thinking.

The technique metaphysics can be generally applied is by critical thinking. Religious teachings can be reflexively understood and thought. Metaphysics guides religious followers to contemplate and separate the essence of religious teachings from the rest. The integration of facts and values will make human able to observe phenomena of life and get the underlying values.

Keywords: religious teachings, social piety, metaphysics, religion and community empowerment

Permasalahan Agama dan Sosial: Peran Filsafat dalam Pekerjaan Sosial

Permasalahan sosial muncul saat ada ketidakberfungsian salah satu elemen kehidupan termasuk agama.¹ Kajian-kajian terdahulu² menunjukkan bahwa agama juga dapat berkontribusi negatif

¹ Pekerjaan Sosial (*Social Work*) adalah disiplin ilmu baru yang berfokus pada penanganan permasalahan sosial. Perspektif yang dipakai adalah *Person in Environment* yang mengakui kebutuhan kompleks manusia termasuk kebutuhan atas agama untuk pemenuhan kebutuhan spiritual, pendidikan, dan biopsikososial seperti yang dikupas Zastrow, Charles, dalam *Introduction to Social Work and Social Welfare*. Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company. 2000. p. 55-56. Lihat juga Paquette, D. & Ryan, J. (2001). *Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory*. <http://pt3.nl.edu/paquetteryanwebquest.pdf>, yang menjelaskan bahwa Pengembangan masyarakat dipengaruhi oleh konteks sistem hubungan fungsional dalam lingkungan individu yang bersangkutan. Laman diakses tanggal 21 Juni 2013.

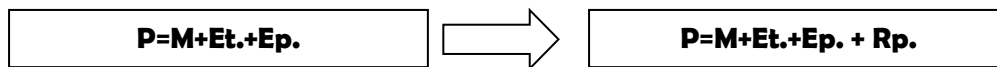
² Telah ada sejumlah penelitian integrasi agama di seting lapangan Pekerjaan sosial seperti yang dikaji Netting, F.E. Church Related Agencies and Social Welfare. *Social Service Review*. 58. 1984, 404-420; kemunculan gerakan sosial (*social action*) yang berbasiskan agama seperti teologi liberasi, Martin Luther King, dan Mohandas Gandhi seperti yang dikaji oleh Breton, M. Liberation Theology, Group Work, and the Right of the Poor and Oppressed to participate in the Life of Community. *Social Work with Groups*. 12 (3), 1989, 5-18; Walz. T. Sharma, S., Birnbaum, C. *Gandhian Thought as Theory Base for Social Work*. University of Illinois School of Social Work Occasional paper Series I. Urbana-Champaign: University of Illinois. 1990 serta Soedarsono, Soemarno dalam *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2009, 3 yang

terhadap dinamika dan transformasi sosial.³ Karenanya, ada sebuah kebutuhan untuk memungkinkan agama lebih sebagai kontributor positif. Di sini, Studi Keagamaan dapat berinterkoneksi⁴ dengan Filsafat demi perbaikan keberfungsian sosial.

Philosophical Practice: Peran Metafisika sebagai Tool of Analysis

Filsafat terkait dengan kearifan melalui pemikiran yang mendalam.⁵ Pandangan umum mengenai ini adalah studi ilmiah di lingkungan akademik saja. Hal ini tidak sepenuhnya keliru karena dari asal mulanya, Filsafat dan Teologi merupakan induk berdirinya universitas.⁶ Secara sekilas, Filsafat (P) yang terdiri dari Etika (Et.), Epistemologi (Ep.), dan Metafisika (M) nampak berfokus pada studi pemikiran.

Namun, eksplorasi lebih dalam memungkinkan peran filsafat di luar kotak pemikirannya. Dalam kata lain, di luar kegunaan akademik, Filsafat memiliki peran pengembangan masyarakat di ranah publik (Rp.) yang digambarkan dalam formula berikut:



menyorot praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam hampir semua sendi kemasyarakatan, berbangsa, dan bernegara sebagian disebabkan oleh krisis akhlak dan moral. Contoh Kajian agama yang membahas peran agama dalam kontribusi seting pekerjaan sosial mikro dapat dilacak di Galanter, Marc, M.D. dalam *Spirituality and the Healthy Mind: Science, Therapy, and the Need for personal Meaning*. Oxford: Oxford University Press. 2005, yang penelitian empiriknya di Mesir dan Iran menunjukkan peran spiritualitas sebagai kualitas kehidupan masyarakat.

³Sejumlah peristiwa kekerasan dan di belahan seluruh dunia seperti Hindu dan Muslim di India; Serbuan Kristen Serbia atas Muslim Bosnia, Sejumlah penduduk Palestina yang dibunuh oleh pemukin Yahudi di wilayah Pendudukan, dan sejumlah kejadian di belahan Bumi lain diyakini berbasis ideologi agama dan komitmen. Lihat komentar Kimball, Charles. *When Religions become Evil*. HarperCollins e-book, 2008, h.14.

⁴ M. Amin Abdullah menegaskan bahwa dalam paradigma Integrasi dan Interkoneksi, interkoneksi berkata kunci pada persinggungan/*venn diagramming*. Agama tidak bisa berdiri sendiri namun harus diinterkoneksi dengan disiplin ilmu lain untuk berhadapan dengan dinamika sosial. Diskusi kelas tanggal 16 Juni 2013.

⁵Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta:Logos. 1997. h.7.

⁶Charles Homer Haskins meneliti bahwa Universitas-dalam arti pendidikan tinggi yang terorganisasi dalam instrumen perguruan tinggi: *faculties*, mata kuliah, ujian, dan jadwal, serta derajat akademik baru mulai di jaman mediaeval. Bologna dan Paris menjadi inisiator sistem ini, dengan kajian utama Filsafat, merujuk pada akar sejarah tradisi akademik Yunani dan Romawi. Lihat Haskins, Charles Homer. *The Rise of Universities*. New York: Cornell University Press. 1965, h.1-3.

Sebagai contoh, pertanyaan manusia yang terkait dengan Ketuhanan/*divine*, berada pada wilayah di luar bentuk dan materi. Karenanya, peran keyakinan manusia atas agamanya dalam basis teologis⁷ masih membawa masalah. Teologi masih memerlukan alat bantu-*the science of absoluteness*, untuk memetakan kebenaran.

Syafaatun Almirzanah⁸ menyimpulkan bahwa menjadi agamis adalah bersifat *interreligious* dalam pemahaman keagamaan. Dalam praktiknya, diperlukan sebuah cara bagaimana menjadi saleh lintas agama. Di sinilah praktik filsafat digunakan untuk mengeksplorasi Metafisika sebagai sebagai alat pemahaman lintas agama. Dalam konteks ini, Metafisika difungsikan sebagai pembentuk *worldview*.⁹

Tahapan pertama adalah pendefinisian Metafisika. Sebagai cabang Filsafat (P), Metafisika memiliki kajian yang luas. Di sini, John W Carrol¹⁰ mengemukakan ilustrasi sederhana- Metafisika (M) adalah hal yang tidak dibahas oleh *Ethics* (Et.) dan *Epistemology* (Ep.) Dalam sebuah formula, Metafisika dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M=P-(Et.+Ep.)$$

Saat kajian Et. dan Ep. dieliminasi, analisis Filsafat Metafisika akan menyisakan sejumlah topik kajian yang potensial menjadi alat hubungan antar agama untuk pengembangan masyarakat seperti berikut:

Tabel 1: Sub Bidang Kajian Metafisika¹¹

⁷Teologi berfokus pada Studi Agama, yang berkaitan dengan realitas-realitas transendental. Tujuan Studi Agama adalah penyelamatan/*Salvation*. Ia tidak meliputi wilayah kerja *Religionwissenschaften*/Studi Keagamaan yang pokok perhatiannya pada fenomena manusia mencari pengetahuan. Lihat Donovan, Peter. *Neutrality in Religious Studies at The Insider/Outsider Problem in the Study of Religion*. Cassel: New York. 1999, h. 243-244. Salah satu alat *Religionwissenschaften* adalah Metafisika yang dipahami sebagai cabang Filsafat yang mempelajari tentang pemikiran di luar kebendaan-di luar jangkauan indrawi, misalnya Ketuhanan.

⁸Almirzanah, Syafaatun. *When Mystic Masters Meet: Towards a New Matrix for Christian-Muslim Dialogue*. New York: Blue Dome Press. 2011

⁹Copleston, Frederick, S.J. *A History of Philosophy*, volume VII. London: Search Press. 1946, h.376. *Worldview* dipahami sebagai pandangan hidup yang terkonsep untuk menjadi pondasi orang berpikir dan bertindak laku.

¹⁰ W.Carroll, John dan Marcosian, Ned. *An Introduction to Metaphysics*. New York: Cambridge University Press. 2010, h.1-10.

¹¹ Modifikasi dari ringkasan berbagai sumber terutama W.Carrol, John dan Marcosian, Ned. *An Introduction...*, 2010,h.3-4 dan Suharsaputra, Uhar. *Filsafat Ilmu*. Modul pembelajaran Universitas Kuningan. 2004, h.6-7

Sub bidang Metafisika	Keterangan
Fisik dan Pikiran	Pemahaman hubungan antara fenomena mental dan basis fisiknya.
Identitas Personal	Pengidentifikasian kondisi-kondisi tempat terdahulu dan sekarang yang mengacu pada diri yang sama.
Kebebasan dan Determenisme	Pengkhususan hal-hal yang disyaratkan untuk manusia supaya bisa bertindak secara bebas
Obyek Material	Hubungan antara obyek dan materi yang membuatnya, serta kondisi tempat dua atau lebih subyek membentuk sebuah obyek baru.

Sesuai dengan permasalahan di atas, fokus tulisan ini adalah pada sub bidang keempat sebagai alat pemahaman lintas agama. Selaras dengan kajian wujud materi, Metafisika hadir untuk membahas sifat-sifat dalam dimensi Ketuhanan. Jika Biologi memungkinkan analisis materi dari organisme, Geologi mempelajari wujud, kontur, dan kandungan Bumi, Astronomi memungkinkan eksplorasi wujud dan koordinat bintang-bintang, serta Fisika mempelajari perubahan dinamik dan perkembangan alam, maka Metafisika dalam seting agama menyempurnakan sifat-sifat yang dimiliki oleh semua materi tadi untuk menemukan kebenaran hakiki atas religiusitasnya.¹²

Mengingat peran pentingnya, Konsep-konsep Metafisika karenanya akan menjadi struktur awal dalam tulisan ini dilanjutkan pada pemakaian Metafisika untuk penemuan titik temu lintas agama.

Konsep-Konsep Dasar dalam Metafisika (*Metaphysical Necessities*)

Pemahaman Metafisika sebagai alat mensyaratkan pengenalan konsep-konsepnya. Konsep pertama adalah memahami apakah sebuah proposisi bersifat penting atau tidak. Proposisi dianggap tidak penting jika bersifat tidak mungkin (*metaphysically impossible*)-contoh Kristen adalah bukan agama. Di sini, proposisi ini mestilah salah karena tidak mungkin benar.

¹² Philipus, Tule, Romo. (ed.) Kamus Filsafat. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1995.

Kedua, proposisi juga tidak dianggap penting jika ia bersifat tidak tentu secara metafisis (*metaphysically contingent*). Artinya, proposisi bisa benar atau salah tergantung pada kondisi dunia. Proposisi Islam adalah agama kekerasan tentu bersifat *contingent*. Dari hal yang dapat manusia ketahui (*was kan ich wiesen*), Metafisika menjawab hal yang manusia harap (*was kan ich hoffen*) atas hal di luar jangkauan indrawi.

Dalam konteks keyakinan, Metafisika dan ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk pemikiran konsep Ketuhanan.¹³ Sejarah telah mencatat, teosentris telah menjadi ciri utama abad pertengahan. Artinya, Teologi mejadi dasar dari segalanya untuk membuktikan keimanan.¹⁴ Pada era *mediaeval* ini, Filsafat dan pengetahuan menjadi *ancilla* (hamba) Teologi. Dalam masa kegelapan, Teologi gagal melengkapi *auditus fidei* dengan *intellectus fidei*¹⁵ yang berakibat kemandegan dalam mensikapi dinamika perkembangan dunia.

Pelajaran yang dipetik adalah agama idealnya menjadi proses hidup yang disikapi dengan ketaatan dogmatik yang dilengkapi kearifan berpikir. Di sini, cara berpikir metafisika yang reflektif dan kritis menjadi alat bantu. Reflektif artinya perenungan mendalam (*contemplation*). Analoginya dalam Kimia adalah memisahkan esensi dari residu. Kritis berarti tidak berhenti pada fakta, tapi berlanjut pada analisis nilai. Integrasi fakta dan nilai ini akan memungkinkan manusia mengobservasi fenomena sekaligus menangkap hakikat dibalikny.

Karakter-karakter dari Filsafat Metafisika di atas memberi fungsi kejernihan pola pikir yang penting karena manusia semakin tidak mampu berpikir jernih dalam peradabannya sendiri. Hal ini sesuai dengan keterangan Harold Titus¹⁶ di *Living Issues in Philosophy* (1959) yang mengutip

¹³ Dalam hal ini, Ritzer, George. dalam *Modern Sociological Theory*, 4th edition. Singapore: the McGraw-Hill Companies Inc. 1996, 14 mengulas keyakinan atas Tuhan Auguste Comte yang dikenal sebagai teori evolusi masyarakat. Metafisika yang dicirikan kepercayaan anggota masyarakat terhadap hal-hal abstrak berada pada tahapan kedua dari tiga tahapan intelektualitas. Sejumlah ahli juga telah melakukan refleksi-refleksi metafisis untuk alat pembuktian konsep-konsep Ketuhanan. Mereka di antaranya adalah Gideon Rosen yang membuat petisi untuk toleransi ideologis keagamaan dan John Divers yang menekankan pada fokus kajian keingintahuan atas fungsi penilaian modalitas. Lihat Wilson, Alastair. *Modality: Metaphysics, Logic and Epistemology*, *Australasian Journal of Philosophy*, 89 (4). 2011, h. 755-756.

¹⁴ Tilly, Frank. *A History of Philosophy*. New York: Holt, Rinehart, and Winston. 1957, h. 193.

¹⁵ *Hearing God's words (auditus fidei)* dalam Teologi harus diteruskan dengan pemahaman firman Tuhan (*intellectus fidei*) untuk sebuah studi yang lengkap dan sistematis. Filsafat membantu Teologi dalam hal ini. Lihat J., Freddoso, Alfred (ed.) *Pope John Paul II's Fides et Ratio (9/14/98), Study Notes with Excerpts* dalam <http://www3.nd.edu/~afreddos/papers/fides-et-ratio-notes.htm#chap6>, diakses tanggal 15 Januari 2014.

¹⁶ H Titus, Harold. *Living Issues in Philosophy*, New York: American Book. 1959, h. 3.

keyakinan Northrop “*it would seem that the more civilized we become, the more incapable of maintaining civilization we are*”. Ia juga mengutip Lewis Mumford yang melihat penurunan peradaban manusia sebagai berikut:

“the invisible breakdown in our civilization: erosion of value, the dissipation of human purpose, the denial of any distinction between good and bad, right or wrong, the reversion to sub human levels of conduct”.

Filsafat Metafisika di sini menjadi alat bagaimana agama dipraktikkan dalam kehidupan manusia yang beradab. *Salvation* tidak semata-mata menjadi sarana penyelamatan akhirat tapi juga keselamatan duniawi/*Social functioning*.¹⁷

Watak intelektual dalam perspektif keagamaan seperti inilah yang terus dipupuk di Perguruan Tinggi Agama. Pemikiran yang moderat, rasional, dan terbuka terhadap hal-hal *socioreligion* seperti inilah yang, sekali lagi, menjadi faktor penting terhadap kualitas peradaban masyarakat.¹⁸

Aplikasi Metafisika Pada Hubungan Antar Agama: Kajian Kristen dan Islam

*Common Word*¹⁹ telah menjadi gerakan kesalingpahaman antar agama. Namun sejumlah pertanyaan kunci tetap menjadi tantangan. Pertanyaan tersebut memiliki kesamaan basis teologis dalam dialog antar agama. Lumbard membawa satu contoh yaitu hubungan Kristen dan Islam atas konsep tuhan melalui pemwahyuan (*revelation*). Dewan Gereja Sedunia telah menanggapinya sebagai berikut: *...what is meant when Muslims claim to perceive the will of God revealed in the Qur’an... –... what is meant when Christians claim to perceive God’s self*

¹⁷Disiplin ilmu terapan *Social Work* mendefinisikan *Social Functioning* sebagai kemampuan manusia menyeimbangkan diri dalam tugas-tugas sosialnya: mendapatkan mata pencaharian yang halal, mampu mengatasi tekanan kehidupan, serta memiliki aspirasi jernih dalam interaksi sosial. Lihat H. Zastrow, Charles. *The Practice of Social Work*. 1999. CA: Brooks/Cole Publishing Company, h.1-7.

¹⁸ Sudarnoto. *Renaissance Universitas Islam Negeri. Jurnal Alumni UIN: Bijak* Edisi 1 Juli 2012, h.102-103.

¹⁹Inisiatif pemuka-pemuka muslim di seluruh dunia yang membawa dua prinsip kesamaan agama: kecintaan terhadap Tuhan sekaligus kasih sayang terhadap sesama manusia sebagai tanggapan atas pidato Paus Benediktus XIV, berisi komentar atas Nabi Muhammad dan Islam, yang menimbulkan tanggapan.

*revealed in Jesus Christ...*²⁰. Tanggapan ini mensyaratkan aplikasi metafisika²¹ dalam kerangka dialog dan kerjasama.

Dalam kerangka tersebut, pandangan atas kepercayaan lain akan lebih positif jika diimbangi dengan semangat pencarian pemahaman. Ini akan memicu keingintahuan sejarah teologis antar agama Ibrahimi. Penyelidikan teologi komparatif seperti itu diharapkan memicu dialog yang toleran.²² Dialog seperti kondisi kenabian, dan kondisi pemwahyuan, inkarnasi, dan keesaan Tuhan akan menjadi lebih terbuka.

Menimbang isu Ketuhanan berada pada wilayah di luar duniawi, muncul kebingungan atas penunjuk kebenaran dogma teologis. Di sini Metafisika berfungsi mentransendensikan dogma lewat ilustrasi (*revivying and rejuvenating*) bagaimana sebuah bentuk berasal dan apa tujuannya.

Pada saat diterapkan dalam konteks Firman Tuhan, Metafisika dapat memberi sebuah perspektif lain. Dalam Islam, jika Firman diyakini tidak dibuat manusia, maka secara Metafisika ini cocok dengan keterangan Gospel John yang menerangkan Jesus sebagai firman yang Tuhan.²³ Hal yang sama berlaku atas keyakinan Islam jika Qur'an bersifat abadi dan tidak diciptakan, maka nilai keyakinan yang sama juga bisa diterapkan pada dwi kondisi Jesus yang bersifat *divine* dan bersifat *human*.²⁴ Dalam logika internal Islam sendiri, pemahaman inkarnasi dapat dipahami sebagai bagian pemwahyuan itu sendiri.²⁵

²⁰ Lombard, Joseph. What of the Word is Common, in El-Ansary, Waleed and David K Linnan. *Muslim and Christian Understanding*. New York: Palgrave MacMillan. 2010, h. 93.

²¹ Lombard, Joseph. What..., h. 94.

²² Griffith, Sydney. *The Church in the Shadow of the Mosque in World Council of Churches*, "Learning to Explore Love Together," Oikumene, at www.oikumene.org/fileadmin/files/wccmain/documents/p6/learning_to_explore_love_together.pdf.h22, laman diakses 12 Juni 2103.

²³ Lombard, Joseph. What..., h. 96.

²⁴ Karenanya Abbassid Caliph al-Ma'mun (786-833 CE) percaya bahwa Qur'an itu diciptakan karena jika meyakini Qur'an tidak diciptakan maka sama halnya mengamini keyakinan Kristen atas Jesus-anak Maryam adalah tidak diciptakan karena ia adalah firman Tuhan. Walter Melville Patton dalam Lombard, Joseph. What..., 97.

²⁵ Lombard, Joseph. What..., h.99.

Cutsinger menjelaskan lebih lanjut mengenai perbedaan keyakinan atas inkarnasi²⁶. Ia menerangkan bahwa sekumpulan umat Kristen yang berkunjung ke wilayah nabi Muhammad disambut dengan baik, diperbolehkan beribadah, dan berdiskusi. Karenanya, prinsip untuk dialog yang toleran adalah mengakui perbedaan-perbedaan dalam tradisi agama masing-masing.²⁷ Analog matematisnya adalah memandang Islam dan Kristen sebagai sebuah bangunan geometris. Ada sejumlah pertemuan-pertemuan garis dalam beberapa konfigurasi dan yang lain tidak.²⁸

Dalam konteks keesaan Tuhan, Cutsinger memakai Metafisika dalam sejumlah langkah. Langkah pertama adalah membawa prioritas Islam atas konsep syahadat. Saat pengakuan tersebut dibandingkan dengan konsep Kristen tentang teosis, hal ini tidaklah bertentangan.

Langkah kedua adalah membawa doktrin Kristen. Di sini konsep syahadat dihadapkan pada konsep inkarnasi dan teosis. Pada langkah ini, Islam dihadapkan pada hal yang absolut itu bisa tak terhingga. Karena tak terhingga, maka tidak ada hal yang tidak mungkin.

Kedua langkah tadi, lewat teknik konsep agama yang didiskusikan secara bergantian akan membuka posisi langkah ketiga, yaitu ada sejumlah perbedaan yang diakui serta sejumlah kemiripan universal antar agama yang menjadi modal untuk kerukunan dalam kehidupan kemanusiaan.

Penutup

Jika Teologi tidak mungkin mempertemukan utara dengan selatan, maka Metafisika memperhalus pandangan berbeda utara dan selatan dalam sebuah ilustrasi ilmiah dari sisi kemanusiaan. Hal ini dapat menjadi modal untuk dialog antar agama yang lebih toleran.

Saat Metafisika dipakai sebagai alat dialog antar agama yang toleran, harus ada kesepakatan bahwa polemik keagamaan harus diimbangi dengan semangat saling memahami. Karakter-karakter dari Filsafat yang bersifat reflektif kritis memberikan fungsi pemberian kejernihan pola pikir yang sangat penting. Kajian keagamaan karenanya bisa selain dijelaskan secara rasional

²⁶ S.Cutsinger, James. Disagreeing to Agree: A Christian Response to "A Common Word", in El-Ansary, Waleed and David K Linnan. *Muslim and Christian Understanding*. New York: Palgrave MacMillan, 2010, h. 12.

²⁷ James S. Cutsinger. Disagreeing..., h. 113-114.

²⁸ James.S.Cutsinger. Disagreeing..., h.1.

lewat Filsafat, juga bisa dikritisi dalam dinamika dunia yang terus berkembang. Di sinilah pemaknaan agama idealnya diinterkoneksi dengan pengetahuan humanitas dan sosial.

Implikasi dari hal ini adalah bahwa masyarakat harus memiliki bekal ketrampilan berfikir, memilah informasi untuk keberfungsian sosial. Di sini, peran pemerintah dan tokoh masyarakat untuk mendidik masyarakat dalam sebuah tatanan yang *open minded*, mampu berdiskusi dengan kepala dingin dan bebas dari konflik kepentingan menjadi sebuah prasyarat keharusan. Beragama dalam konteks global sekarang adalah tidak hanya memiliki agama, tetapi bagaimana mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kerja sama dengan umat beragama lainnya.

Referensi

Almirzanah, Syafaatun. *When Mystic Masters Meet: Towards a New Matrix for Christian-Muslim Dialogue*. New York: Blue Dome Press. 2011

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos. 1997

Breton, M. Liberation Theology, Group Work, and the Right of the Poor and Oppressed to participate in the Life of Community. *Social Work with Groups*. 12 (3). 1989

Copleston, Frederick, S.J. *A History of Philosophy*, volume VII. London: Search Press. 1946

Donovan, Peter. *Neutrality in Religious Studies at the Insider/Outsider Problem in the Study of Religion*. New York: Cassel. 1999

El-Ansary, Waleed and David K Linnan. *Muslim and Christian Understanding*. New York: Palgrave MacMillan. 2010

Galanter, Marc, M.D. dalam *Spirituality and the Healthy Mind: Science, Therapy, and the Need for personal Meaning*. Oxford: Oxford University Press. 2005

Griffith, Sydney. The Church in the Shadow of the Mosque in World Council of Churches, "Learning to Explore Love Together," Oikumene, at www.oikumene.org/fileadmin/files/wccmain/documents/p6/learning_to_explore_love_together.pdf.

Haskins, Charles Homer. *The Rise of Universities*. New York: Cornell University Press. 1965

J., Freddoso, Alfred (ed.) *Pope John Paul II's Fides et Ratio (9/14/98), Study Notes with Excerpts* dalam <http://www3.nd.edu/~afreddos/papers/fides-et-ratio-notes.htm#chap6>.

Kimball, Charles. *When Religions become Evil*. HarperCollins e-book. 2008

Netting, F.E. Church Related Agencies and Social Welfare. *Social Service Review*. 58. 1984

Paquette, D. & Ryan, J. *Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory*. 2001 di <http://pt3.nl.edu/paquetteryanwebquest.pdf>.

Philipus, Tule, Romo. (ed.) *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosda Karya . 1995

Ritzer, George. dalam *Modern Sociological Theory*, 4th edition. Singapore: the McGraw-Hill Companies Inc. 1996

Soedarsono, Soemarno dalam *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2009

Sudarnoto. Renaisans Universitas Islam Negeri. *Jurnal Alumni UIN: Bijak* Edisi 1 Juli 2012

Suharsaputra, Uhar. *Filsafat Ilmu*. Modul pembelajaran Universitas Kuningan. 2004

Tilly, Frank. *A History of Philosophy*. New York: Holt, Rinehart, and Winston. 1957

Titus, Harold. *Living Issues in Philosophy*. New York: American Book. 1959

Walz. T. Sharma, S., Birnbaum, C. *Gandhian Thought as Theory Base for Social Work*. University of Illinois School of Social Work Occasional paper Series I. Urbana-Champaign: University of Illinois. 1990

W. Carroll, John dan Marcosian, Ned. *An Introduction to Metaphysics*. New York: Cambridge University Press. 2010

Wilson, Alastair. Modality: Metaphysics, Logic and Epistemology, *Australasian Journal of Philosophy*, 89 (4). 2011

Zastrow, Charles , *Introduction to Social Work and Social Welfare*. Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company. 2000

_____, *The Practice of Social Work*. CA: Brooks/Cole Publishing Company. 1999